

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pada dunia pendidikan, hendaknya memperhatikan unsur pendidikan, yang diantaranya peserta didik, pendidik, software, manajemen, sarana dan prasarana dan stake holder. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik. Dimana pendidikan itu sendiri sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup setiap manusia terutama pendidikan yang berkaitan dengan matematika.

Dalam dunia pendidikan belajar mengajar adalah suatu interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil jika hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, dan nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika dalam pelaksanaan pendidikan diajarkan di institusi – institusi pendidikan, baik ditingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai obyek

kajian yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghayati dan memahami konsep-konsep matematika. Karena kesulitan inilah, banyak siswa yang menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan, bahkan dibenci oleh siswa. Keadaan ini menyebabkan penguasaan matematika kebanyakan siswa belum cukup memuaskan.

Struktur yang ada dalam matematika sangatlah sistematis mulai dari matematika tingkat dasar (hitungan) sampai pada matematika terapan atau aplikasi terhadap ilmu yang lain serta pengembangannya.

Dalam pembelajaran matematika, seringkali kita menjumpai masalah-masalah terhadap materi yang dipelajari. Siswa dapat memahami setiap masalah dalam setiap pembelajaran jika siswa lebih banyak aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan pendidik atau guru, apalagi besarnya peran matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi guru untuk mampu menciptakan kondisi itu, apalagi matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan cara berpikir yang tinggi dan dirasakan sulit bagi siswa, meskipun materi yang disampaikan oleh guru sangat mudah, tetapi apabila guru tidak dapat menarik perhatian siswa atau siswa merasakan bosan dengan cara mengajar guru, maka siswa tidak dapat memperhatikan atau kurangnya aktivitas pada materi yang diajarkan. Jadi tidak heran lagi hasil belajar mata pelajaran lain khususnya mata pelajaran matematika rendah dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran lain.

Berkaitan dengan pembelajaran matematika di sekolah yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan, banyak pendapat yang mengatakan bahwa perempuan cukup berhasil mempelajari matematika dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat tersebut disimpulkan dari pendapat beberapa para ahli di bidang psikologi, misalnya S. A. Bratanata (dalam Asmaningtias, 2009) yang mengatakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik dalam ingatan dan laki-laki baik dalam berpikir logis. Senada dengan itu, Kartini Kartono (dalam Asmaningtias, 2009) berpendapat bahwa betapapun baik dan cemerlangnya intelegensi perempuan, namun pada intinya perempuan hampir-hampir tidak pernah mempunyai ketertarikan yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti laki-laki, perempuan lebih tertarik pada hal-hal yang praktis daripada teoritis, perempuan juga lebih dekat pada masalah-masalah kehidupan yang praktis konkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak. Dari pendapat-pendapat ahli tersebut, terkait dengan kemampuan matematika, mengakibatkan perempuan digambarkan sosok yang kurang pandai matematika dibandingkan laki-laki.

Benbov dan Stanley (dalam Asmaningtias, 2009), menyatakan bahwa jenis kelamin terhadap hasil belajar matematika itu diakibatkan dari kemampuan matematika laki-laki memang lebih unggul, yang pada gilirannya berkaitan dengan lebih besarnya kemampuan laki-laki dalam tugas-tugas spatial, sehingga topik-topik matematika tertentu anak laki-laki dapat memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor anak perempuan, seperti pecahan, geometri dan masalah

ilmu ukur ruang, sedangkan perempuan lebih baik pada kemampuan verbal.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat masalah penelitian dengan judul. *“Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gender Kelas VIII di SMP Negeri 2 Limboto”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gender di Kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto pada ujian semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019”?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah masalah-masalah tersebut dibatasi pada “Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gender Semester Genap di Kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto pada ujian semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis hasil belajar matematika siswa ditinjau dari gender di kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto pada ujian semester genap tahun ajaran 2018/2019”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada umumnya adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam pembelajaran matematika yang terkait dengan kualitas belajar matematika baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan
2. Bagi para siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar matematika.

